

FEMINISME DALAM SAJAK *TUKHÔTIBU AL-MARAH AL-MISHRĪYAH*  
KARYA BÂKHISAH AL-BÂDĪYAH  
(Analisis Semiotik Roland Barthes)

Faizetul Ukhrawiyah<sup>1</sup>, Muhammad Munir<sup>2</sup>

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>2</sup>

Email: faizahukhrawiyah@gmail.com<sup>1</sup>, muniralafasy39@gmail.com<sup>2</sup>

### ملخص

والهدف من هذا البحث هو كشف دلالات المعاني وأسرارها الواردة في الشعر "تخاطب المرأة المصرية" كتبها باحثة البادية. وفي تحقيق كشف هذه المعاني وتحليلها فيستخدم الباحث طريقة ونظرية "السميائية رولان بارت". وتكون هذه النظرية أول طريقة في معرفة تلك المعاني، وتسمى بـ "المعاني الحرفية"، ثم تلمها الدلالة الضمنية التي تحتاج إلى إقامة إيديولوجيا، وتسمى بـ "الأسطورة". ومما يحصل على هذا البحث يدل على أن هذا الشعر يضمن في المعاني المتعددة التي تدل على مذهب مؤنث الذي يحاول المساواة والعدل في حقوق النساء. وسوف يتحقق هذا المذهب تحقيقا حسنا حين اجتمع التجديد بالتعاليم الإسلامية والتقاليدية.

الكلمات المفتاحية: باحثة البادية؛ النسوية؛ السميائية رولان بارت.

### Abstract

This study aims to explore the meaning of the sign contained in the poem *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* by Bahisah al-Badiyah. To explore this meaning, the analysis was carried out using the semiotic theory of Roland Barthes. Roland Barthes's semiotic theory used is the meaning in the first stage or what is referred to as denotation and continued with the meaning in the second stage or connotation which is identical to the ideological operation which is called a myth. The results show that this poem contains many signs that point to feminist thinking. Feminism which is a struggle to demand equality of rights and justice for women, can be realized well if there is a combination of westernization with the teachings of Islam and traditionalism.

**Keywords:** *Bahisah al-Badiyah; Feminism; Semiotic; Roland Barthes*

## PENDAHULUAN

Polarisasi laki-laki dengan perempuan dengan sendirinya sudah ada sejak diciptakannya kedua makhluk tersebut di dunia. Proses penciptaan itu pun dilakukan melalui sabda Tuhan. Pada awalnya mereka diciptakan dalam rangka saling melengkapi, sebagai keutuhan ciptaannya. Akan tetapi, seiring perkembangan peradaban manusia selanjutnya, kaum laki-laki selalu menempatkan perempuan sebagai inferior. Anak laki-laki, lebih-lebih dalam sistem patriarki selalu menjadi satu-satunya harapan dalam melanjutkan keturunan. Pasangan suami istri yang tidak berhasil untuk mempunyai keturunan, atau semata-mata melahirkan anak-anak perempuan, secara apriori dikatakan sebagai akibat kaum perempuan. Sehingga lambat laun timbullah ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana telah terjadi deskriminasi terhadap kaum perempuan dalam sistem tersebut. Ketidakadilan tersebut telah termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk. Contohnya adalah marginalisasi perempuan di sektor ekonomi, subordinasi perempuan dalam keputusan politik, pelabelan negatif, kekerasan terhadap perempuan, distribusi beban kerja yang tidak adil, serta minimnya sosialisasi ideologi nilai peran gender.<sup>1</sup>

Dengan adanya kondisi-kondisi seperti di atas, menggugah kesadaran para kaum perempuan untuk mengambil hak-hak kemanusiaannya. Perjuangan untuk sebuah kesetaraan gender telah melahirkan sebuah gerakan baru, yakni gerakan feminisme. Sebagai gerakan modern, feminisme lahir pada awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Perkembangannya yang sangat pesat, yaitu sebagai salah satu aspek teori kebudayaan kontemporer, terjadi pada tahun 1960-an. Model analisisnya sangat beragam, sangat kontekstual, berkaitan dengan aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi<sup>2</sup>. Kajian feminis juga termasuk di dalam mengkaji sebuah karya sastra yang disebut dengan sastra feminis.

Oleh karena itu, sebagai gerakan kaum perempuan yang menentang dominasi kaum laki-laki, muncullah pengarang-pengarang dari kalangan perempuan yang ingin memperjuangkan hak-haknya dan menyuarakan keadilan dan keseimbangan bagi kaum perempuan. Salah satu media sastra yang dapat dipakai dalam penyuaran tersebut adalah puisi. Puisi merupakan sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif dari apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Sebagai karya sastra yang padat dan terkonsentrasi, puisi juga memiliki letak keindahan yang tidak ada pada karya sastra yang lain. Keindahan ini terletak pada

---

<sup>1</sup> Kadarusman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: 2005, Kreasi Wacana), h. 22

<sup>2</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: 2004, Pustaka Pelajar), h. 183

pemaknaan yang terdapat dalam puisi.<sup>3</sup> Karena puisi merupakan salah satu genre sastra yang sarat akan makna.

Adapun menurut Ahmad asy-Syayib (dalam Kamil), puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa, baik dalam struktur fisik maupun struktur luarnya.<sup>4</sup> Malak Hifni Nasif atau yang lebih dikenal dengan sebutan *al-bâhisah al-bâdiyah* sebagai nama penanya, merupakan salah seorang tokoh feminis yang berjuang melalui karya-karyanya dalam mengangkat hak-hak perempuan di Mesir. Salah satu puisinya yang berjudul *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* merupakan jenis puisi yang sarat akan makna dan tanda di dalamnya yang dapat dikaji melalui teori semiotik.

Teori semiotik Roland Barthes dirasa sesuai dalam mengungkap makna yang dihasilkan oleh tanda-tanda yang terdapat di dalam puisi tersebut. Pemaknaan atau sistem signifikasi Barthes meliputi pemaknaan atau sistem signifikasi tahap pertama yang disebut sebagai denotasi, dan pemaknaan atau sistem signifikasi tahap kedua yang disebut sebagai konotasi yang kemudian akan memunculkan mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan makna tanda yang terkandung di dalam puisi *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* melalui analisis semiotik Roland Barthes.

Melalui analisis semiotik Roland Barthes terhadap puisi *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* karya Bahisah al-Badiyah, peneliti ingin menelusuri dan mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya melalui tanda-tanda yang terdapat di dalam puisi tersebut. Makna tersebut meliputi makna denotasi, konotasi dan mitos yang berkembang dalam ideologi suatu masyarakat tertentu. Menurut peneliti, puisi *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* karya Bahisah al-Badiyah mengandung banyak tanda yang mengarah kepada pemikiran-pemikiran feminisme di dalamnya.

Salah satu kajian yang membahas mengenai puisi *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* karya Bahisah al-Badiyah adalah kajian milik Anisul Fuad pada tahun 2015. Dia membahas mengenai *Kritik Sastra Strukturalisme dalam Puisi Arab: Syi'ir Bahisah al-Badiyah Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah*. Adapun kajian mengenai feminisme yang terkandung dalam puisi ini belum ditemukan, sehingga peneliti ingin membahas mengenai bentuk feminisme yang terkandung di dalam puisi *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* karya Bahisah al-Badiyah yang dipahami melalui kajian semiotik Roland Barthes.

---

<sup>3</sup>Haerunissa. 2018. Analisis Puisi “Aku di Bulan” Karya Khanis Selasih: Kajian Semiologi Roland Barthes dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP. Jurnal *Skripsi* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

<sup>4</sup>Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*, (Jakarta: 2009, Rajawali Pers), h. 12

<sup>5</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, 2004:PT Remaja Rosdakarya), h. 128

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik dan semiotik. Adapun teori semiotik yang digunakan adalah semiotik Roland Barthes dengan tujuan untuk mengungkap makna feminisme yang terdapat pada tanda-tanda dalam puisi *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* melalui makna denotasi, konotasi dan mitos. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>6</sup>

Hasil penelitian ini kemudian akan dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata dan kalimat, bukan dengan angka-angka statistik. Seperti dikatakan oleh Bodgan, bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>7</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Metode analisis data menggunakan metode analisis-deskriptif, karena dalam penelitian ini data-data akan dipaparkan sebagaimana adanya sebagaimana penelitian dilakukan. Selain itu laporan penelitian juga berbentuk paparan yang berisi kutipan dari data untuk memberikan dukungan terhadap hal-hal yang dilaporkan. Penelitian deskriptif menurut Nazir mempunyai tujuan untuk menggambarkan atau menguraikan secara sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan antar peristiwa yang diteliti.<sup>8</sup>

Sumber data pada penelitian ini adalah salah satu puisi Malak Hifni Nasif atau yang lebih dikenal dengan Bahisah al-Badiyah yang berjudul *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* beserta beberapa referensi yang berkaitan dengannya. Pengumpulan data diperoleh melalui langkah-langkah dan teknik berikut: 1. Pembacaan mendalam terhadap puisi *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah*, 2. Menentukan tanda-tanda yang terkandung didalamnya, 3. Mengumpulkan data-data primer, dan 4. Mengumpulkan data-data sekunder.

Adapun langkah-langkah dalam analisis metode semiotik adalah sebagai berikut: 1. Teks dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dengan keseluruhannya dengan metode struktural, 2. Pemberian makna masing-masing unsur dengan metode semiotik Roland Barthes, 3. Pencarian makna totalitas dalam kerangka semiotik. Dalam kerangka semiotik perlu diperhatikan pula konvensi bahasa, konvensi sastra, kerangka kesejarahan, dan relevansi sosial budaya dalam memproduksi makna teks.

---

<sup>6</sup> Lexy Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung, 2009: PT Remaja Rosdakarya), h. 6

<sup>7</sup> Robert C Bodgan, *Riset Kualitatif Untuk pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*, (Jakarta: 1990, Ditjen Dikti Depdikbud), h .34

<sup>8</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: 1985, Ghalia Indonesia), h. 63

## PEMBAHASAN

### Feminisme

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme*, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi perempuan dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan gender<sup>9</sup>.

Ketidakadilan gender menurut kaum feminis merupakan akibat dari kesalahfahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks. Sekalipun dari segi kebahasaan kata gender dan seks mempunyai arti yang sama yaitu jenis kelamin, tetapi secara konseptual kedua kata itu bagi para feminis mempunyai makna yang berbeda.<sup>10</sup> Bagi para feminis, yang bersifat kodrati, dibawa dari lahir dan tidak bisa diubah, hanyalah jenis kelamin dan fungsi-fungsi biologis dari perbedaan jenis kelamin itu saja. Sedangkan konsep gender merupakan hasil konstruksi sosial dan cultural sepanjang sejarah kehidupan manusia, yang dengan demikian tidak bersifat kodrati atau alami. Yang mereka maksud dengan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.<sup>11</sup>

Teori-teori feminis, sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender. Artinya, antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksi sistem dominasi dan hegemoni, pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat.<sup>12</sup> Sekalipun para feminis mempunyai kesadaran yang sama tentang adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, tapi mereka berbeda pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan tersebut dan juga berbeda pendapat tentang bentuk dan target yang hendak dicapai oleh perjuangan mereka.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, h. 184

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: 1997, Pustaka Pelajar), h. 42

<sup>11</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer*, h. 43

<sup>12</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, h. 186

<sup>13</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer*, h. 46

Salah satu media dalam menyuarkan gerakan feminis adalah melalui karya sastra yang sering disebut sebagai sastra feminis. Sastra feminis secara sosiologis berakar dalam pemahaman mengenai inferioritas perempuan.<sup>14</sup> Puisi *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* merupakan salah satu karya sastra seorang feminis Mesir yang bernama Malak Hifni Nasif. Puisi tersebut sarat akan tanda-tanda yang mengandung banyak pemikiran feminisme di dalamnya.

### Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.<sup>15</sup> Semiotika (atau semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya.<sup>16</sup>

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes sendiri dalam setiap *essainya* kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa “konotasi”, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.<sup>17</sup>

Linguistik membedakan tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R). Kesatuan dari tingkat-tingkat dan relasinya ini membentuk sebuah sistem (ERC). Sistem demikian ini dapat di dalam dirinya sendiri, menjadi unsur sederhana dari sebuah sistem kedua yang akibatnya memperluasnya. Mengacu pada Hjemslev, Barthes berpendapat bahwa sistem bahasa dapat dipilah menjadi dua sudut artikulasi demikian:

Tabel Sistem Bahasa Barthes

. Konotasi	Metabahasa
. Denotasi	Objek Bahasa

<sup>14</sup> NyomanKutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, h. 192

<sup>15</sup> NyomanKutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, h. 53

<sup>16</sup> NyomanKutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, h. 22

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, :PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 63

Bila menggunakan istilah penanda (Pn) dan petanda (Pt) maka akan berbentuk demikian.

<b>Pn</b>	<b>Pt</b>		<b>Pn</b>	<b>Pt</b>	
<b>Pn</b>	<b>Pt</b>			<b>Pn</b>	<b>Pt</b>
<b>Konotasi</b>			<b>Metabahasa</b>		

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem konotasi adalah sebuah sistem yang bidang ekspresinya (E) atau penandanya (Pn) adalah dirinya yang dikonstitusi oleh sebuah sistem penandaan. Penandaan konotasi (konotator) dibangun dari tanda-tanda dari sistem denotasi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk satu konotator tunggal: sedang petanda konotasi berciri sekaligus umum, global, dan tersebar. Petanda ini dapat pula disebut fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah dan melaluinya dunia lingkungan menyerbu sistem itu. Kita boleh mengatakan bahwa “ideologi” adalah bentuk petanda konotasi dan “retorika” adalah bentuk konotator.

Barthes melihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Daniel Chandler dalam *Semiotiks for Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif.<sup>18</sup> Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (myth) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (charter) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja.

---

<sup>18</sup> Sri Wahyuningsih, Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif, *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol.1, No. 2 2014, h.172

Mitos tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan dalam proses penandaan itu sendiri. Artinya tetap dalam diskursus semiologinya itu. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda; tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos. Konstruksi penandaan tingkat kedua ini dipahami Barthes sebagai metabahasa (*metalangue*).<sup>19</sup> Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalan lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat.

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.<sup>20</sup>

## Analisis Semiotik Puisi *Tukhôtibu al-Marah al-Mishrīyah*

### Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Denotasi atau disebut sebagai makna yang nyata. Makna yang dihasilkan dalam sistem denotasi merupakan makna harfiah, yakni makna sebagaimana aslinya atau asalnya. Adapun makna denotasi yang terdapat dalam puisi *Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah* karya Bahisah al-Badiyah adalah sebagai berikut:

سيرى كسير السحب \* لا تأني ولا تتعجلي

Berjalanlah (wahai perempuan) sebagaimana awan, jangan terlalu pelan dan jangan terburu-buru

لا تكنسى أرض الشوا \* رع بالإزار المسبل

Janganlah kau panjangkan sarungmu hingga menyapu jalan-jalan bumi

أما السفور فحكمه \* في الشرع ليس بمعضل

<sup>19</sup> Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang, 2001: Indonesiatara), h.23

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h. 128



Adapun yang disebut sufur, maka hukumilah secara syar'i tanpa mempersulit

ذهب الأئمة فيه بي \* ن محرم ومحلل

Para imam beragumen antara halal dan haram dalam hal (sufur)

ويجوز بالإجماع من \* هم عند قصد تأهل

Dan diperbolehkan mempergunakan argument dari mereka ketika merasa ada kecocokan

ليس النقاب هو الحجا \* ب فقصري أو طولي

Adapun Niqab bukanlah hijab, maka pendekkanlah atau panjangkanlah

فإذا جهلت الفرق بين \* هما فدونك فاسألي

Jika kamu tidak tahu tentang perbedaan keduanya maka tanyalah kepadaku

من بعد أقوال الأئمة \* ة لا مجال لمقولي

Dari perkataan-perkataan para imam, tidak ada ruang untuk perkataanku

لا أبتغي غير الفضي \* لة للنساء فأجملي<sup>21</sup>

Saya tidak mengharapkan selain keutamaan bagi perempuan, maka indahkanlah.

### Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Makna konotatif adalah gabungan antara makna denotative dengan petanda pada bidang konotasi. Sehingga akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Bahisah al-Badiyah atau Malak Hifni Nasif merupakan seorang tokoh feminis pada zamannya yang ingin memperjuangkan keadilan dan hak-hak kaum perempuan. Melalui puisi *Tukhatibu al-Mar'ah al-Mishriyah* ini banyak ditemukan tanda-tanda yang menunjukkan kepada gerakan feminisme yang dapat dipahami melalui makna konotatif atau pemaknaan tahap kedua setelah melalui makna denotatif atau sistem pemaknaan tahap pertama.

Pada bait puisi yang pertama makna denotatif (I) yang ditunjukkan yaitu berjalanlah sebagaimana awan, jangan terlalu pelan dan jangan terburu-buru. Dari makna denotative pada kalimat tersebut, kemudian menimbulkan makna konotatif. Adapun makna konotatif (II) dalam kalimat tersebut adalah, bahwa dalam melakukan dan memandang segala sesuatu hendaknya kita tidak terlalu meremehkan atau mengentengkannya dan juga tidak boleh

<sup>21</sup> *An-Nushus: li as-shaf al-khamis*, (Prenduan: Mutiara Press), h. 8

berlebih-lebihan dalam melakukannya. Karena sebaik-baiknya perkara adalah yang berada di tengah, tidak terlalu condong ke kanan dan tidak terlalu condong ke kiri. Sebagaimana dalam perkataan Arab *khoirul umur awsatuha*. Begitupula dalam pandangan kaum perempuan terhadap feminisme, janganlah terlalu terkukung dan terbudak dengan aturan yang meniadakan kebebasan dan merenggut hak-hak perempuan. Akan tetapi jangan pula terlalu berlebihan dalam memaknainya, sehingga melupakan dan meninggalkan batas-batas sebagai perempuan yang seharusnya.

Dalam bait kedua, makna konotatifnya (II) adalah jangan berlebih-lebihan dalam melakukan segala sesuatu. Karena hal itu tidak baik dan akan menimbulkan sifat tamak, dan kita tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang telah kita dapatkan. Begitupula dalam memandang kaum feminisme hendaknya tidak terlalu berlebihan hingga dapat melampaui batas yang seharusnya.

Dalam bait ketiga, terdapat kata *sufur* yang memiliki makna denotasi (I) membuka wajah. Biasanya dikatakan kepada perempuan yang membuka cadarnya sehingga tampaklah wajahnya. Dalam bait ketiga ini terdapat makna konotatif (II) yakni pembukaan atau pembebasan terhadap perempuan dari segala bentuk ketidakadilan yang ditimbulkan oleh sistem patriarki dalam budaya masyarakat Mesir. Perempuan juga berhak menerima hak-haknya serta keluar dari kungkungan dan sistem penindasan yang sering dilakukan oleh kaum laki-laki. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, tidak ada yang membedakan di antara keduanya, kecuali ketakwaan yang dimilikinya.

Pada bait keempat, terdapat makna konotatif (II) yakni bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai gerakan feminisme. Ada golongan yang memperbolehkan dan menyetujui feminisme yang merupakan kebangkitan bagi kaum perempuan dari tindakan marginalisasi dan subordinasi yang telah berkembang di masyarakat. Namun, ada juga golongan yang melarang dan tidak menyetujui gerakan feminisme yang dianggap sebagai penentang terhadap kebudayaan yang telah ada dan diwarisi oleh para pendahulunya. Mereka mengkhawatirkan dengan adanya gerakan ini akan membuat para perempuan semakin berani dan lupa akan fungsinya sebagai sosok keperempuanannya.

Makna konotatif (II) dari bait selanjutnya adalah dibolehkannya menggunakan pendapat tokoh feminis manapun jika memang merasa ada kebenaran dan kesesuaian terhadap pendapat tersebut. Bait keenam, yang memiliki makna denotatif (I) yakni adapun niqab bukanlah hijab, maka pendekkanlah atau panjangkanlah. Makna denotatif tersebut, memunculkan makna konotatif (II) yakni bahwa feminisme bukan merupakan bagian dari keagamaan, akan tetapi merupakan produk sosial yang lahir dari kehidupan masyarakat dengan sistem patriarkhinya. Maka, bolehlah kita mengikuti pendapat dari Barat yang mengedepankan dan mementingkan pendidikan dan karir bagi kaum perempuan, agar tidak selalu menjadi kaum inferior yang tertindas dengan tetap memperhatikan kebaikan di

dalamnya. Atau boleh juga mengikuti kebudayaan yang telah lama berakar atau tradisionalisme yang telah berjalan dengan tetap memperhatikan kebaikan dan tidak menimbulkan ketimpangan atau ketidakadilan di dalamnya.

Dalam bait berikutnya, makna konotatif (II) yang timbul adalah ketidaktahuan seseorang atau keikutsertaan seseorang terhadap suatu hal tanpa adanya suatu pengetahuan yang benar pasti dapat menimbulkan suatu permasalahan, keburukan, dan ketidakjelasan dalam dirinya. Oleh karena itu, hendaknya bertanyalah kepada orang yang telah ahli dan memiliki banyak pengetahuan mengenai hal tersebut. Dalam hal feminisme, sosok Nasif merupakan seorang tokoh feminisme yang memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai kebebasan perempuan. Dia berpendapat bahwa feminis yang baik merupakan penggabungan antara westernisasi dengan Islam dan tradisionalisme, yang mana akan mengantarkan dan mengarahkan perempuan ke arah yang benar dan lebih baik.

Bait ketujuh, dengan makna konotatifnya (II) yakni, sebagian besar golongan tidak menyetujui mengenai pendapat feminisme yang dikemukakan oleh Nasif. Perpaduan antara wesernisasi dan keislaman banyak ditentang dan tidak mendapatkan respon yang baik dari banyak pihak. Mereka tetap berpegang teguh kepada tradisi ke-Baratannya atau tradisi ke-tradisionalannya.

Adapun pada bait terakhir, yakni bait ke delapan, makna denotatif yang ditunjukkan (I) adalah saya tidak mengharapkan selain keutamaan bagi perempuan, maka indahkanlah. Dari pemaknaan tahap pertama tersebut, makna yang timbul selanjutnya atau konotasinya (II) adalah perjuangan yang dilakukan oleh seorang Nasif merupakan perjuangan yang murni dan tulus dari dalam dirinya. Keprihatinannya terhadap kondisi perempuan pada saat itu, membuatnya terus berusaha untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan yang tidak terpenuhi secara baik. Baik hak dalam lingkungan keluarga, pendidikan, sosial, dan politik. Oleh karena itu, maka indahkanlah dan jangan kau abaikan nasihat ini, karena nasihat ini yang akan membawa kaum perempuan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

## Mitos

Mitos dimaknai sebagai suatu operasi ideologi yang berkembang dalam masyarakat yang sudah terjadi secara turun temurun. Mitos memiliki pola tiga dimensi, yakni penanda, petanda, dan tanda. Dalam puisi *Tukhatibu al-Mar'ah al-Mishriyah* karya Bahisah al-Badiyah ini terkuak mitos dari representasi feminisme dalam sajak-sajaknya.

Merujuk pada hasil analisis sebelumnya, maka mitos yang timbul dan berkembang adalah bahwa keindahan pada seorang perempuan terletak pada kesederhanaan yang dimilikinya. Representasi feminisme yang digambarkan adalah bahwasanya feminisme yang baik adalah yang tidak terlalu mengikuti gaya hidup ala Barat dan meninggalkan kebudayaan dan ajaran yang benar sebelumnya. Kebebasan perempuan merupakan hak yang pantas diperoleh oleh

setiap perempuan, baik itu dalam hal pernikahan, pendidikan, sosial, dan politik. Akan tetapi, jangan sampai kebebasan tersebut dimaknai terlalu jauh dan berlebih-lebihan hingga melupakan tradisi dan ajaran keislaman yang telah ada sebelumnya. Jadi, representasi feminisme yang baik dan benar dalam puisi tersebut adalah penggabungan antara westernisasi, Islam dan tradisionalisme, yang mana akan mengarahkan kaum perempuan ke arah yang lebih baik dan menjadi sosok wanita yang hebat di masa depan.

## PENUTUP

Melalui analisis semiotika Roland Barthes dalam menggali feminisme pada sajak *Tukhôtibu Al-Marah Al-Mishriyah* karya Bâkhisah Al-Bâdīyah, terdapat hasil tentang tanda-tanda yang menunjukkan kepada gerakan feminisme yang dapat dipahami melalui makna konotatif atau pemaknaan tahap kedua setelah melalui makna denotatif atau sistem pemaknaan pada tahap pertama.

Dalam hasil penelitian ini, terdapat delapan hal yang bisa dijawab yakni: *pertama*, tentang bagaimana etika berjalan perempuan dalam sajak tersebut yakni berjalanlah sebagaimana awan, jangan terlalu pelan dan jangan terburu-buru. *Kedua*, jangan berlebih-lebihan dalam melakukan segala sesuatu, maksudnya bahwa seorang perempuan tidak boleh berlebih-lebihan dalam segala hal. *Ketiga*, pembebasan pada perempuan dari segala bentuk ketidakadilan yang ditimbulkan oleh sistem patriarki dalam budaya masyarakat Mesir. *Keempat*, adanya golongan yang memperbolehkan dan menyetujui feminisme yang merupakan kebangkitan bagi kaum perempuan dari tindakan marginalisasi dan subordinasi yang telah berkembang di masyarakat.

*Ke lima*, feminisme bukan merupakan bagian dari keagamaan, akan tetapi merupakan produk sosial yang lahir dari kehidupan masyarakat dengan sistem patriarkhinya. *Ke enam*, kekhawatiran dengan adanya gerakan feminisme akan membuat para perempuan semakin berani dan lupa akan fungsinya sebagai sosok keperempuanannya. *Ke tujuh*, perpaduan antara westernisasi dan keislaman banyak ditentang dan tidak mendapatkan respon yang baik dari banyak pihak. Mereka tetap berpegang teguh kepada tradisi ke-Baratannya atau tradisi ke-tradisionalannya. *Ke delapan*, keprihatinannya terhadap kondisi perempuan pada saat itu, membuatnya terus berusaha untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan yang tidak terpenuhi secara baik.

Dari pemaknaan diatas, representasi feminisme yang baik dan benar dalam puisi tersebut adalah penggabungan antara westernisasi, Islam dan tradisionalisme, yang mana akan mengarahkan kaum perempuan ke arah yang lebih baik dan menjadi sosok wanita yang hebat di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nushus: li as-shaf al-khamis*. Prenduan: Mutiara Press.
- Bodgan, Robert C. *Riset Kualitatif Untuk pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud. 1990.
- Haerunissa. "Jurnal Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram". *Analisis Puisi "Aku di Bulan" Karya Khanis Selasih: Kajian Semiologi Roland Barthes dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. 2018.
- Hasan, Zaini. *Karakteristik Penelitian Kualitatif*, dalam: Aminidin, *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI-YA3. 1990.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Quran Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Kadariusman. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara. 2001.
- Moleong, Lexy. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1985.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.